

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme yang merupakan respon tubuh terhadap rangsangan sistem kekebalan tubuh. Penyebab umum infeksi adalah bakteri. Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Antibiotik yang tidak digunakan secara bijak dapat menimbulkan masalah resistensi. Penggunaan antibiotik secara bijak adalah penggunaan antibiotik secara rasional dengan mempertimbangkan dampak muncul dan menyebarnya bakteri resisten (Kemenkes, 2021).

Salah satu pengobatan yang tidak rasional adalah penggunaan antibiotik untuk penyakit infeksi, penggunaan dosis dan durasi yang tidak tepat, pengobatan sendiri oleh pasien, sehingga menyebabkan resistensi antibiotik dan pengobatan yang tidak efektif. Penggunaan dan penyalahgunaan antibiotik yang berlebihan dapat menyebabkan konsekuensi yang signifikan seperti peningkatan biaya, kegagalan terapi, toksisitas obat dan interaksi obat (Tittus dalam Ramlah et al., 2021).

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional menimbulkan banyak masalah baru dan menjadi ancaman global bagi masyarakat terutama dengan resistensi bakteri terhadap antibiotik. Penyebab utama terjadinya resistensi antibiotik adalah penggunaannya yang sangat luas serta irasional, terdapat 80% antibiotik dikonsumsi untuk kebutuhan manusia dan tidak sedikit karena indikasi yang tidak tepat (Ramlah et al., 2021). Resistensi antimikroba mengacu pada kemampuan mikroba untuk bertahan hidup terhadap efek antimikroba sehingga tidak efektif dalam penggunaan klinis (Kemenkes, 2015).

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2021 tentang Penggunaan Antibiotik menjadi salah satu acuan pengobatan antibiotik dalam pedoman pengobatan nasional. Pedoman antibiotik berfungsi sebagai pedoman penggunaan antibiotik dalam praktik bebas dokter atau dokter gigi, puskesmas, klinik dan rumah sakit, serta sebagai bimbingan bagi apoteker dalam memberikan pelayanan berdasarkan resep dokter atau dokter gigi. Penggunaan antibiotik dikendalikan dengan pengelompokan antibiotik untuk memfasilitasi penggunaan antibiotik di tingkat lokal, nasional dan global; meningkatkan hasil

pengobatan; mencegah munculnya bakteri resisten; dan mempertahankan efektivitas antibiotik dalam jangka panjang. Klasifikasi ini mendukung Rencana Aksi Global WHO untuk Manajemen Resistensi Antimikroba.

Salah satu hal yang dapat menyebabkan resistensi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik (Dewi & Farida, 2018). Di Indonesia, pemahaman masyarakat tentang manfaat, kegunaan dan dampak penggunaan antibiotik masih lemah. Hal ini menjadi isu penting karena penggunaan antibiotik di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Masyarakat saat ini dapat membeli dan meminum antibiotik tanpa resep dokter, sebagian masyarakat menyimpan antibiotik berlebih di rumah sehingga memaksa dokter untuk meminta resep antibiotik (Kemenkes, 2016).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bahwa 40 – 62% antibiotik digunakan secara tidak tepat dan sekitar 30-80% tidak sesuai dengan indikasi yang dapat menimbulkan masalah dalam kesehatan masyarakat terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Hal ini disebabkan penggunaan antibiotik tidak sesuai aturan yang berlaku dan kurangnya kewaspadaan dalam standar fasilitas pelayanan kesehatan baik di rumah sakit maupun di puskesmas (Arrang, dkk. dalam Ramlah et al., 2021).

Pengetahuan masyarakat yang menerima obat antibiotik sangat berpengaruh untuk keberhasilan pengobatan dan menghindari resistensi. Diketahui bahwa angka resistensi bakteri akibat pemakaian antibiotik di Sumatera Utara (Sumut) sudah sampai ke tingkat kritis. Sekitar 60 persen pasien penderita infeksi mengalami resistensi antibiotik. Penelitian yang dilakukan oleh Maulia Utari (2022) “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Terhadap Kepatuhan Penggunaan Antibiotik Pada Mahasiswa Non Kesehatan UMSU” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada tingkat pengetahuan tentang antibiotik terdapat tingkat kepatuhan minum antibiotik pada mahasiswa non kesehatan umsu. Sementara itu, penelitian yang berjudul “Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penggunaan Antibiotik pada Masyarakat Desa Ringgit Kabupaten Purworejo” yang dilakukan oleh Veronica Arien Widayahman (2022) menunjukkan tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik dalam kategori cukup (53,79%), sikap penggunaan antibiotik dalam kategori cukup (52,71%) dan tindakan dalam kategori baik (65,70%).

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara langsung dengan pihak puskesmas di ketahui bahwa terdapat sebanyak 6.168 pasien yang melakukan pengobatan rawat jalan di Puskesmas Malintang pada tahun 2022, didapat sekitar 60% setara dengan 3.701 pasien di terapi menggunakan antibiotik. Puskesmas Malintang terletak di Kecamatan Bukit Malintang yang memiliki masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tergolong baik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pasien Terhadap Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Malintang Kabupaten Mandailing Natal.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana gambaran pengetahuan pasien tentang penggunaan antibiotik di Puskesmas Malintang Kabupaten Mandailing Natal?
- b. Bagaimana gambaran sikap pasien tentang penggunaan antibiotik di Puskesmas Malintang Kabupaten Mandailing Natal?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien di puskesmas Malintang Kabupaten Mandailing Natal dalam penggunaan antibiotik.
- b. Untuk mengetahui gambaran sikap pasien di puskesmas Malintang Kabupaten Mandailing Natal dalam penggunaan antibiotik.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Sebagai informasi bagi masyarakat Desa Malintang Jae tentang penggunaan antibiotik.
- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya pada perpustakaan Poltekkes Kemenkes Medan Jurusan Farmasi.